

### BAB III

## PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Desa Lar-lar

**Gambar 3.1**  
**Peta Desa Lar-lar**



Desa Lar lar, merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. Desa Lar lar terbagi tujuh dusun dan 23 RW dan masing-masing RW terdapat 30 RT. Adapun dusun desa Lar-lar adalah dusun galis, dusun durbugan, dusun lar-lar barat, dusun kaju abuh, dusun longsor, dusun pringkilis dan dusun budeuh.<sup>33</sup>

Secara geografis desa lar-lar berada di sebelah barat kabupaten sampang bagian utara tepatnya di Kecamatan Banyuates yang berbatasan langsung dengan kecamatan Tanjung bumi Kabupaten Bangkalan. Adapun batas wilayah desa Lar Lar sebagai berikut:

<sup>33</sup> Banyuates Dalam Angka 2013

**Tabel 3.1**  
**Batas-batas wilayah desa Lar-lar**

No	Batas	Desa
1	Sebelah utara	Telaga
2	Sebelah selatan	Batu poro
3	Sebelah timur	Pandiyangan
4	Sebelah barat	Tolang

Sumber data: profil kelurahan Desa lar-lar tahun 2013

Jarak desa Lar-lar dari Kecamatan Banyuates Kurang lebih 20 Km dan dapat di tempuh dengan waktu 30 menit saja, sedangkan jarak dengan Kabupaten Sampang Kurang Lebih 60 Km dengan jarak tempuh kurang lebih 2 jam. Kondisi jalan yg menghubungkan desa lar-lar dengan desa-desa sekitarnya sangat sulit, karena tidak adanya pangkalan ojek atau angkutan yang lainnya hal ini di perparah dengan kondisi jalan yang rusak dan berlubang bahkan hanya jalan batu.

Jumlah penduduk desa Lar-Lar berdasarkan jenis kelamin 6864 jiwa, sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3262
2	Perempuan	3602
	Total Jumlah	6864

Sumber data: profil kelurahan Desa lar-lar tahun 2013<sup>34</sup>

Adapun jumlah penduduk desa Lar-Lar berdasarkan usia sebagaimana berikut:

---

<sup>34</sup> Banyuates Dalam Angka 2013

**Tabel 3.3**  
**Jumlah penduduk berdasarkan usia**

No	Usia	Jumlah
1	0 - 12 bulan	402 jiwa
2	1 - 10 tahun	1.265 jiwa
3	11 - 20 tahun	1.626 jiwa
4	21 - 30 tahun	1.265 jiwa
5	31 - 40 tahun	1001 jiwa
6	41 - 50 tahun	463 jiwa
7	51 - 60 tahun	520 jiwa
8	61 - 70 tahun keatas	322 jiwa
	Total jumlah	6864 Jiwa

Sumber data: profil kelurahan Desa lar-lar tahun 2013

Dari penduduk desa Lar-lar yang berjumlah 6.864 jiwa, mayoritas adalah beragama Islam.

**Tabel 3.4**  
**Jumlah penduduk berdasarkan agama desa Lar-lar**

No	Agama	Jumlah (orang)	prosentase
1	Islam	6.864	100%
2	Kristen	0	
3	Katolik	0	
4	Hindu	0	
5	Budha	0	
6	Konghucu	0	
	<b>Jumlah</b>	6.864	100%

Sumber data: profil kelurahan Desa lar-lar tahun 2013

Untuk menunjang kegiatan keagamaan, desa Lar-lar memiliki sarana peribadatan sebanyak 20 tempat, dengan perincian 12 masjid, 8 musholla, berikut jumlah penduduk berdasarkan agama dan sarana peribadatan yang ada di desa Lar-lar.

**Tabel 3.5**  
**Tempat peribadatan Desa lar-lar**

No	Uraian	Keterangan/kegiatan
1	Masjid Al-Muttaqin	Pengajian, Istighosah, Kegiatan keagamaan
2	Pondok pesantren asaul Muttaqin	Pengajian, kajian kitab
3	Masjid Darul Ulum	Kegiatan keagamaan, tahlilan
4	Masjid Darussalam	Pengajian, istighosah, dhiba'iyah
5	Masjid Al-ikhlas	Khotmil Quran
6	Masjid attaroqi	Manakib, mengaji
7	Masjid Darul aitam	Kegiatan keagamaan, istighosah
8	Masjid As-Sulthaniyah	Dhiba'iyah, khotmil Quran
9	Musholla Al-hidayah	Mengaji, khotmil Quran
10	Musholla darut tauhid	Mengaji, dhiba'iyah

Sumber data: profil kelurahan Desa lar-lar tahun 2013

Struktur pemerintahan dan pelayanan publik desa Lar-lar sesuai dengan UU 32/2004 dan peraturan daerah kabupaten Sampang. Pemerintah Desa Lar-lar memiliki tugas dan fungsi sebagai bagian dari pemerintah kabupaten Sampang pada wilayah Kecamatan Banyuates. Perda kabupaten sampang adalah menjalankan administrasi pemerintah, pembangunan dan pelayanan desa dan membuat berbagai peraturan desa sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Struktur kepemimpinan desa Lar-lar tidak dapat lepas dari struktur pemerintahan kabupaten Sampang propensi jawa timur. Jumlah aparatur pemerintahan desa lar-lar ada 8 orang, yaitu kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan keuangan, kepala urusan kesejahteraan, tujuh orang kepala dusun, serta di bantu oleh 23 RW. Sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 3.6**  
**Nama pejabat pemerintah desa Lar-lar Tahun 2014**

No	Nama	Jabatan	Tingkat pendidikan
1	Moch. Suri	Kepala desa	SLTA
2	M. fadol	Sekretaris desa	SLTA
3	Subir	Kaur pemerintahan	SLTA
4	Matjuri	Kaur pembangunan	SLTA
5	Jamal	Kaur kesra	SLTA
6	Kiptiyah	Kaur keuangan	SLTA
7	Samsul	Kasun galis	SLTP
8	p. masuri	Kasun longsor	SD
9	Muhammad	Kasun kaju abuh	SD
10	Marsum	Kasun budeuh	SD
11	Suhar	Kasun pereng keles	SD
12	Liwi	Kasun lar-lar barat	SD
13	Rusmaton	Kasun durbugan	SD

Pada dasarnya masyarakat desa Lar-lar telah mengerti tentang makna pentingnya hidup sehat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih belum menampilkan pola hidup seperti buang sampah sembarangan. Di bawah ini akan dijelaskan sarana dan prasarana kesehatan yang ada di desa Lar-lar.

**Tabel 3.7**  
**Sarana dan prasarana kesehatan Desa Lar-lar**

No	Uraian	Jumlah
1	RSU	-
2	Puskesmas	1
3	Apotik	-
4	Posyandu	2
5	Jumlah/kantor praktek dokter	-

Sumber data: profil kelurahan Desa lar-lar tahun 2013

Sebagian besar pendidikan masyarakat desa Lar-lar secara formal ialah lulusan SD dan mayoritas masyarakat disana paham dengan ilmu-ilmu agama Islam karena sebagian besar masyarakat disana pernah belajar di pondok pesantren.

Walaupun demikian di desa Lar-lar telah berdiri beberapa pusat pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai Madrasah Aliyah (MA) dan pendidikan di luar sekolah formal seperti pondok pesantren dan majlis taklim. Dengan banyaknya lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan swasta memperlihatkan bahwa masyarakat di Desa Lar-lar terlihat sadar pentingnya dunia intelektual.

Selain lembaga pendidikan yang bersifat formal, di Desa Lar-lar juga banyak ditemukan lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Lembaga pendidikan tersebut mengajarkan ilmu tentang agama. Ada yang berbentuk pesantren yang didirikan oleh seorang kyai dengan diasuh langsung di rumahnya dan ada juga yang dilaksanakan di masjid.

Untuk kegiatan pendidikan keagamaan yang dilangsungkan di masjid secara struktural keberadaanya di bawah institusi masjid. Di tempat ini para anak-anak khususnya yang berpendidikan di sekolah umum setiap sore atau sehabis sholat magrib belajar al-Qur'an dan ilmu agama lainnya, seperti fiqh, hadits, tauhid dan lain-lainnya. Pendidikan yang bersifat non formal seperti itu di Desa Lar-lar dinamakan *madrasah diniyyah*. Dengan adanya model pendidikan seperti itu kehidupan keagamaan di Desa Lar-lar sangat terasa damai.

Identifikasi dan pengamatan yang telah dilakukan, masyarakat desa Lar-lar memiliki berbagai macam pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>35</sup> Masyarakat desa Lar-lar mayoritas memiliki mata

---

<sup>35</sup> Observasi tertanggal 1 Juni 20014

pencapaian sebagai petani. Padahal sebagian besar tanah di Desa Lar-lar tandus dan kering. Hal ini dapat di lihat pada penggunaan desa yang luasnya 1.689.110 Ha, untuk persawahan 89,62 Ha, dan sisanya adalah tanah kering 1.599.495 Ha.

Sekalipun demikian tetapi mata pencapaian penduduk mayoritas petani, ada yang menggarap sawah sendiri dan menggarap sawah milik orang lain dan semacamnya yang berhubungan dengan pertanian, selain bertani masyarakat desa lar-lar juga merantau ke kalimantan, papua, sulawesi dan kota-kota yang lainnya, bahkan ada juga yang jadi TKI ke malaysia, Brunai Darussalam dan Arab saudi.<sup>36</sup>

Hal ini di karenakan masalah ekonomi merupakan masalah yang dominan dalam menunjang kearah kemajuan desa. Penduduk desa Lar-lar pada umumnya adalah bermata pencapaian sebagai petani dan buruh tani, sektor yang lain seperti perdagangan, Merantau ke daerah lain ataupun keluar negeri sekarang sudah mulai berkembang.

## 2. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Lar-lar

Budaya merupakan konsep penting dalam kehidupan masyarakat yang secara sederhana diartikan sebagai suatu cara hidup dalam suatu masyarakat karena budaya mengandung segenap norma-norma sosial yang mengandung kebiasaan hidup, adat-istiadat atau kebiasaan (*folkways*) yang berisi tradisi hidup bersama yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat secara turun-temurun. Sedangkan fungsi budaya tersebut untuk mengatur agar manusia dapat memahami masyarakat dalam bertindak

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan aparatur desa Larlar dan dokumentasi tertanggal 02 Juni 2014 di kantor desa Lar-lar pada jam 08.00 WIB.

laku dan berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat.

Secara sederhana sosial budaya pada kehidupan masyarakat desa Lar-lar menunjukkan bentuk dan corak kehidupan yang mencerminkan budaya islami, salah satu ciri yang menguatkannya adalah mayoritas masyarakat wanita yang sadar terhadap pakaian islami dengan memakai jilbab baik tua maupun muda saat keluar rumah dan laki-laki sering menggunakan sarung setiap menghadiri acara.

Kehidupan yang islami inilah tentunya berpengaruh terhadap perilaku keagamaan mereka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti juga dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat inilah tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kohesif yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan suatu system keyakinan terhadap suatu budaya. Penyatuan keanekaragaman berkelompok berpola interaksi tertentu melibatkan beberapa orang, kemudian dari pola tersebut para anggotanya secara bersama memiliki satu tujuan yang mewujudkan sebagai tindakan yang berpola agar kegiatan tersebut terarah, terpimpin dan berjalan sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama.<sup>37</sup>

Masyarakat Lar-lar juga dikenal memiliki adat-istiadat atau tradisi keislaman yang kuat. Selain kegiatan rutinan tiap minggu, ada beberapa adat atau tradisi keagamaan yang berjalan secara rutin yang dilakukan setiap tahunnya Antara lain:

Masyarakat desa lar-lar mempunyai karakter sederhana dan perduli terhadap yang lain. Hal ini bisa di lihat bahwa ada masyarakat yang kurang mampu di tengah-tengah mereka, maka masyarakat sekitar

---

<sup>37</sup> Roland Robertson (editor), *Agama: Dalam Tradisi dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmada Fedyani, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. IX

bersama-sama membantu warga yang kurang mampu. Dan jika ada salah satu warga yang sakit atau mendapatkan musibah, maka warga sekitar bersama-sama membantu seperti iuran rutin setiap keluarga kemudian di berikan kepada warga yang di anggap tidak mampu atau yang terkena musibah. Adapun kegiatan yang ada di desa warga desa Lar-lar terbilang aktif karena kebanyakan para remajanya banyak yang tidak mempunyai kesibukan selain bersekolah dan mengaji. Kegiatan semacam ini bisa di katakan sebagai kerukunan di dalam masyarakat dan mereka tidak mengenal yang namanya hidup individu, mereka sadar akan adanya hidup yang harus tolong menolong dan saling menghormati.

Sebagai lazimnya masyarakat yang hidup bersama-sama, maka sistem saling menghormati serta bentuk kegiatan saling bekerja sama mewarnai kehidupan masyarakat Desa Lar-lar dan sekitarnya dalam menyelesaikan kewajiban bersama, seperti kegiatan membersihkan lingkungan tempat tinggal dan sekitar kompleks makam Sunan Kudus dan sekitarnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kawasan atau lingkungan di desa kauman dan sekitarnya sangat bersih dan nyaman, hal ini tercermin karena perilaku atau sosial masyarakat setempat sesuai dengan ajaran islam yang menyukai kebersihan.

Kegiatan pengajian, pembacaan tahlil dan juga sholawatan simtut duror juga sering diadakan masyarakat Desa Lar-lar dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara menambah amal dan keimanan dari kegiatan tersebut. Selain itu tradisi ziarah kubur atau

acara khaul Para leluhur merupakan tradisi yang masih dilestarikan dan masih sangat membudaya di hati masyarakat Lar-lar. Demikian gambaran budaya dan tradisi masyarakat Desa Lar-lar yang berkembang menjadi daerah yang diwarnai oleh budaya yang bernuansa islami yang kuat.

Sedangkan dalam segi budaya masyarakat desa lar-lar masih sangat kental dengan budaya madura. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan agama yang dianutnya, Islam sebagai salah satu agama yang kebanyakan masyarakat desa Lar-lar menganutnya, masih sangat kental dengan tradisi budaya madura, tetapi wajib ada unsur ajaran agama Islam. Adapun adat istiadat yang masih di selenggarakan oleh masyarakat desa Lar-lar yaitu:

a. Ziarah kubur

Ziarah kubur adalah salah satu ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas dan sesuai tuntunan Rasulullah SAW agar diterima oleh Allah SWT. Masyarakat desa Lar-lar berpendapat hal tersebut bukan perbuatan yang terlarang bahkan hukumnya itu dianjurkan. Diawal perjalanan islam perbuatan ini memang dilarang untuk menutup akses menuju syirik. Ketika tauhid telah ada di hati para sahabat nabi, ziarah kubur itu dianjurkan dengan tata cara yang disyari'atkan. Artinya; siapa saja yang berziarah dengan cara-cara yang tidak disyari'atkan maka tidak diizinkan untuk berziarah. Adapun tujuan dari ziarah yaitu mengingatkan hamba kepada akhirat dan memberi pelajaran berharga

baginya akan kehancuran dunia dan kefanaannya. Sehingga jika ia kembali kemakam, timbul rasa takut kepada Allah SWT yang bertambah, dan kemudian memikirkan akhirat dan beramal untuk itu.

Berbuat baik kepada orang yang telah meninggal dengan mendoakan dan memintakan ampun untuk mereka. Rasulullah SAW bersabda; “dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan karena itu akan mengingatkan kalian kepada akhirat”. (H.R Muslim, An-nasa’i dan Ahmad).<sup>38</sup>

Jadi Islam adalah agama yang sempurna, sehingga tidak perlu ada penambahan dan pengurangan syari’atnya. Apa-apa yang telah menjadi syari’at agama sejak di turukannya, maka ia tetap menjadi syari’at sampai sekarang dan nantinya tanpa ada perubahan.

b. Tahlilan dan Dziba’an

Dalam bahasa Arab, tahlilan berarti menyebut kalimat “*syah}ada>h*” yaitu “*la ilaha illa Allah*”. Dalam konteks Indonesia, tahlilan menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do’a yang diselenggarakan dalam rangka mendo’akan keluarga yang sudah meninggal dunia. Rasulullah SAW bersabda; “yang halal dihalalkan Allah dalam kitab suci-Nya dan yang haram diharamkan Allah dalam kitab suci-Nya, sedangkan yang didiamkan maka termasuk yang dimaafkan. (H.R Imam At-Turmudzi).<sup>39</sup> Dengan demikian kegiatan tahlil sering juga disebut dengan istilah tahlilan.

---

<sup>38</sup> Imam An-Nasa’i. Sunnah An-Nasa’i, juz 3. (Beirut: darul kutub, 1995), hal 201.

<sup>39</sup> Imam At-Turmudzi, Sunnah At-Turmudzi, Jus 4, (Bairut: dar Al-Fikr, 1998). Hal 192.

Tahlilan, sudah menjadi amaliyah masyarakat desa Lar-lar sejak dulu hingga sekarang

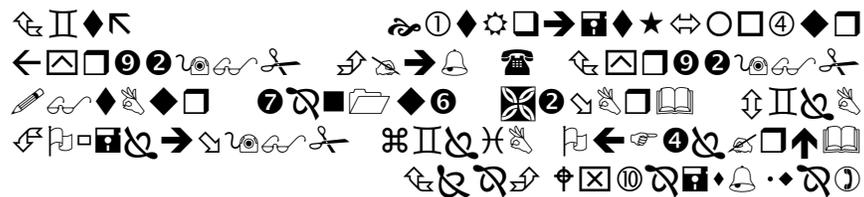
Bacaan-bacaan do'a serta urutan dalam acara tahlil juga sudah tersusun dengan sedemikian rupa, dan dihafal oleh masyarakat desa Lar-lar. Begitu pula tentang tradisi pelaksanaannya, dimana keluarga sedang tertimpa musibah kematian (*s}ahibul mus}ibab*) memberikan sedekah makana bagi tamu yang diundang untuk turut serta mendo'akan

Para ulama desa Lar-lar menganggap bahwa acara tahlilan tidak bertentangan dengan syariat Islam, melainkan justru sesuai apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Para ulama desa Lar-lar membenarkan bahwa bacaan do'a, kiriman pahala dari membaca ayat-ayat al-Quran, dan shodaqah, bisa dikirimkan kepada yang sudah meninggal.

Demikianlah pemaparan para ulama desa Lar-lar bahwasanya acara tahlilan sudah mengikuti sunnah Rasulullah SAW, dan sudah menjadi turun temurun dari satu generasi pada generasi berikutnya bahkan yang demikian sudah menjadi kewajiban bagi warga masyarakat desa Lar-lar, makanya setiap ada acara tahlilan semua tetangga membantu yang mempunyai hajatan tersebut agar hajatan atau tahlilan tersebut berjalan dengan baik dan lancar sehingga bisa membuat para tetangga tidak kecewa.

Kegiatan tahlilan adalah kegiatan kirim do'a bersama untuk keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan ini tidak di selenggarakan secara langsung didalam masjid desa dengan pertimbangan bahwa kegiatan tahlil itu adalah budaya. Kegiatan ini di lakukan oleh mayoritas masyarakat desa Lar-lar. Karakteristik tahlilan oleh masyarakat desa Lar-lar, seperti adanya kirim do'a kepada orang yang sudah meninggal dunia dan palaksanaan tahlilan pada hari-hari tertentu.

Perihal pelaksanaa tahlilan pada hari-hari tertentu, yakni hari ke 1,2,3,4,5,6,7,40,100,1000 hari dari kematian seorang muslim. Masyarakat desa Lar-lar percaya bahwa pada hari itulah Ruh orang yang telah meninggal dunia itu pulang. Walaupun kepercayaan itu tidak ada dasarnya dalam al-Quran atau hadits secara langsung. Namun secara tidak langsung ada ayat al-Quran yang dijadikan dasarnya, yakni surat Al- Isra;85



Artinya: “. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

c. Adat kehamilan dan kelahiran

1) Upacara Kehamilan (*Let pelet*)

Dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam kandunagan ibu. Pada adat seperti biasanya keluarga mengundang masyarakat untuk ikut serta memberi do'a yang ditujukan kepada ibu yang mengandung untuk keselamatan bayi jika lahir nanti dengan cara membacakan ayat suci al-Quran yakni surat yusuf, surat Maryam, surat Lukman, surat yasin, surat waqi'ah, dengan di pimpin oleh seorang tokoh agama.

2) Upacara Kelahiran

Adat ini dilakukan pada saat anak yang di lahirkan berumur empat puluh hari, biasanya keluarga mengundang para tetangga untuk selamat empat puluh hari selamat lahirnya sang bayi yang baru lahir.

d. Adat Kematian

Pada saat anggota masyarakat desa lar-lar ada yang meninggal dunia maka seluruh warga berduyun-duyun datang untuk bertakziah yang biasa warga menyebut "alabet" dengan membawa beras dan sembako yang lainnya seikhlasnya guna meringankan beban orang-orang yang di tinggalkannya. Setelah itu proses pemakaman dilakukan sesuai agama orang yang meninggal. Pada malam harinya diadakan do'a bersama pada hari pertama sampai hari ketujuh berturut-turut dan biasanya juga di bacakan al-quran jadi ada dua kelompok yang

pertama kelompok tahlil yang kedua kelompok mengaji al-Quran. Kemudian diadakan selamatan lagi pada hari ke empat puluh (pak polo), seratus harinya (satos), satu tahun (taonnah), seribu hari (bu nyibuh) dengan perayaan yang sam yaitu membaca tahlil.

e. Adat Pernikahan

Dilakukan pada saat pasangan laki-laki dan perempuan yang akan memasuki jenjang berumah tangga. Upacara ini ditandai secara khas dengan pelaksanaan hukum islam yaitu akad nikah (Ijab Qobul) yang dilakukan pihak wali mampelai wanita dengan diwakili oleh pihak dari KUA atau para Pemuka agama dan pihak pria dengan dua orang saksi. Dalam pernikahan ini biasanya diadakan dua kali selamatan yaitu pada waktu akad nikah dan pada saat resepsi pernikahan. Biasanya pada saat resepsi pernikahan pesta seperti: pengajian, gambus, sholawatan orkes, elektone dan lain sabagainya, bagi yang keluarga yang punya.

f. Maulid nabi Muhammad SAW

Peringatan hari kelahiran nabi Muhammad SAW (muloden), biasanya peringatan ini di laksanakan di rumah masyarakat masing-masing secara bergantian. Peringatan tersebut dilaksanakan bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 12 Rabiul awal tahun hijriyah. Menurut masyarakat desa lar-lar peringatan ini bertujuan untuk mendapatkan barokah keselamatan dan syafaat dari

Rasulullah SAW di dunia maupun di akhirat, selain itu agar kehidupan tentram dan penuh barokah.

### 3. Kondisi pendidikan

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan serta untuk berkomunikasi dengan lingkungan, karena dengan pendidikan manusia dapat diketahui kualitas serta mutu dalam diri seseorang. Dengan pendidikan pula manusia akan mudah mencari pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan. Dari pengalaman manusia mendapat informasi dan keterangan serta membantu dalam proses komunikasi baik dalam bentuk formal maupun informal. Pendidikan juga dapat menunjang kemajuan dan mengubah serta mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam arti yang khusus, pendidikan bagi seseorang mampu mengangkat derajat serta status sosial seseorang.

Bagi orang yang tingkat pendidikannya tinggi akan cenderung lebih dihormati dan mendapat pengaruh yang luas di tengah-tengah masyarakat. Maka muncul istilah yang dinamakan pelapisan (stratifikasi) sosial yang salah satu unsur dasarnya adalah ilmu pengetahuan (pendidikan).<sup>40</sup>

Sebagai contoh di Desa Lar-lar telah berdiri beberapa pusat pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai Madrasah Aliyah (MA) dan pendidikan di luar sekolah formal seperti pondok pesantren dan majlis taklim. Dengan banyaknya lembaga pendidikan yang bernaung di

---

<sup>40</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press 1999) cet VII, hlm. 206

bawah yayasan swasta memperlihatkan bahwa masyarakat di Desa Lar-lar terlihat sadar akan pentingnya dunia intelektual.

Selain lembaga pendidikan yang bersifat formal, di Desa Lar-lar juga banyak ditemukan lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Lembaga pendidikan tersebut mengajarkan ilmu tentang agama. Ada yang berbentuk pesantren yang didirikan oleh seorang kyai dengan diasuh langsung di rumahnya dan ada juga yang dilaksanakan di masjid. Untuk kegiatan pendidikan keagamaan yang dilangsungkan di masjid secara struktural keberadaanya di bawah institusi masjid. Di tempat ini para anak-anak khususnya yang berpendidikan di sekolah umum setiap sore atau sehabis sholat magrib belajar al-Qur'an dan ilmu agama lainnya, seperti fiqh, hadits, tauhid dan lain-lainnya. Pendidikan yang bersifat non formal seperti itu di Desa Lar-lar dinamakan *madrasah diniyyah*. Dengan adanya model pendidikan seperti itu kehidupan keagamaan di Desa Lar-lar sangat terasa damai.

Sebagian besar pendidikan masyarakat desa kauman secara formal ialah lulusan SD dan mayoritas masyarakat disana paham dengan ilmu-ilmu agama Islam karena sebagian besar masyarakat disana pernah belajar di pondok pesantren.

#### 4. Keagamaan

Mayoritas agama masyarakat Desa Lar-lar adalah islam dan orientasi keberagaman masyarakat adalah ahlus al-sunnah wa al-jama'ah, faham keagamaan yang umumnya diklaim sebagai faham orang-orang Nahdlatul

Ulama (NU). Orang-orang yang berfaham Ahlus sunnah wal jama'ah sangat mendominasi disetiap kegiatan kemasyarakatan mulai dari kegiatan sosial, ekonomi maupun politik. Hal ini disebabkan karena lebih banyaknya anggota juga kultur masyarakat setempat yang mendukung.

Menurut KH. Mudhari bahwa ahl al-sunnah wa al-Jama'ah adalah faham yang berpegang pada tradisi sebagai berikut:

- a. Dalam bidang hukum islam, menganut ajaran-ajaran salah satu mazhab yaitu penganut kuat dari mazhab asy-Syafi'i
- b. Dalam masalah tauhid, menganut ajaran imam abu hasan al-asy'ari dan imam abu mansur al-maturidi
- c. Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran imam Abu-al-qasim al-junaidi.<sup>41</sup>

Selain itu masyarakat Desa Lar-lar adalah kelompok NU yang cenderung mempertahankan tradisi keagamaan, seperti: tradisi ziarah dan kegiatan yang berkaitan dengan ziarah, pembacaan kitab al-Barzanji dan sholawatan. Acara-acara tersebut sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Lar-lar. Melalui tradisi tersebut masyarakat mendapatkan wawasan keagamaan sehingga sangat hormat terhadap tokoh agama atau para Kyai. Hampir dalam setiap acara keagamaan menjadi forum penghormatan kyai baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Penyajian Data**

Pada dasarnya setiap kehidupan berkelompok dalam masyarakat terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih kemudian secara bersama-sama memiliki tujuan yang diwujudkan dengan suatu tindakan. Hubungan tersebut akan dapat berjalan dengan baik, bila

---

<sup>41</sup> Bisri Musthofa, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Kudus: Menara Kudus, 1967), hlm. 19

terarah sesuai dengan tujuan dan norma yang telah di sepakati bersama. Hal ini karena sesuai dengan ciri interaksi menurut beberapa tokoh sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok atau orang dengan kelompok manusia.

Hubungan tersebut dimulai ketika kedua belah pihak saling bertemu atau melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan wujud dari interaksi sosial itu sendiri dapat berupa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan atau sering dikenal dengan istilah *cooperation* maupun berupa suatu persaingan atau *competition* yang akan mengarah pada konflik. Adanya kontak langsung dan komunikasi dalam suatu masyarakat dapat membantu seseorang untuk memahami tindakan orang lain serta membawa reaksi tersebut terhadap orang lain.

- a. Pola interaksi sosial antar individu dengan individu di desa lar-lar pasca konflik sunny syiah.

Pola interaksi sosial antar individu dengan individu di desa Lar-lar pasca konflik sunny syiah terjalin harmonis dan nyaman yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi dan menghargai serta saling menghormati serta dalam kehidupan beragama, Interaksi yang terjalin di masyarakat desa lar-lar adalah hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini ada keuntungan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan beragama yang dapat diwujudkan dalam

bentuk solidaritas, toleransi, menghargai serta menghormati masyarakat sekitar. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan. Perbuatan interaksi memberikan bentuk kepada tindakan dan pandangan seseorang kedepan meskipun dalam bentuk antisipasi, harapan, dugaan tentang apa yang dilakukan pihak lain. Melalui interaksi, individu belajar tentang ciri-ciri yang berarti dalam masyarakat dan yang lebih penting lagi interaksi yang dilakukan mempengaruhi konsep dirinya dalam masyarakat. Interaksi merupakan

Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut;

*Masyarakat e ka' dintoh harmonis, adem ayem tentram kareh nilai kebersamaan neng masyarakat ka' dintoh la ampon turun temurun derih bengatoah se bedeh neng ka' dintoh, bedenah kerusuhan se bedeh neng omben sobung pangarunah de' masyarakat ka' dintoh masyakat ka' dintoh panggun saleng tolong manabih bedeh tatanggeh se butoh pertolongan kareh masyarakat e ka' dintoh sadejenah taretan dhibi' Masyarakat e ka' dintoh manabih bedeh sala settong tetanggeh se akeduwih parloh otabel khaul tetanggeh se laen abong rombongan se nolongih ka' anggwi abentoh se akeduwih parlo otabel khaul saenggeh nilai silaturrahmi la ampon dedih tradisi neng e masyarakat*

.....kerusuhan yang terjadi di omben antara faham sunni dan syiah cukup mengagetkan bagi masyarakat lingkungan Lar lar tetapi hal itu tidak berpengaruh kepada antar masyarakat Lar-lar sendiri, hanya kalau ada pendatang cukup diperhatikan ya untuk jaga-jaga karena kita disini tidak mau terjadi seperti itu dan pasca itu semua kehidupan disini terjalin harmonis dan nyaman dan menghargai serta saling menghormati dalam kehidupan beragama. Itulah indahnya kehidupan desa di madura.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan H. Moch. Suri 54 tahun tertanggal 8 juni 2014 di kediamannya pada jam 19.00 WIB

Oleh karena itu, fenomena suasana kebersamaan tanpa pak dalam beberapa aktivitas antara lain kerjasama sosial yang melibatkan antar individu dengan individu lainnya, seperti dalam upacara perkawinan, upacara kematian, pembukaan lahan/sawah, pembangunan sarana dan prasana umum. Dan saling kunjung para tokoh agama, seperti dalam acara pertemuan antar tokoh dan acara biasa. Masyarakat disini ketika ada salah satu tetangga yang mempunyai hajatan atau khaul tetangga yang lain bersama-sama datang untuk membantu yang mempunyai hajatan atau khaul sehingga nilai silaturahmi sudah menjadi tradisi di masyarakat.

Sebagai masyarakat petani yang masih tradisional kehidupan masyarakat Lar-Lar hidup membaur dalam pluralitas kelompok keagamaan dan sosial, seperti pada petikan wawancara berikut;

*Masyarakat e ka' dintoh odi' nah padeh lebbur de' keamanan, kedamaian, ketentraman, seanggeh masyarakat e ka' dintoh nilai sosialah la ta' e raguaki pole saperteh para ibu-ibu se deteng de' ka pangajian muslimatan ben kelompok tani se bedeh e delem komunitas. Seanggeh adediyaki masyarakat ka'dintoh lebbi akrab antara settong ben settongah.*

...Masyarakat desa Lar-Lar hidup membaur dalam pluralitas kelompok keagamaan dan sosial. Seperti ibu-ibu dengan pengajian muslimatnya dan kelompok tani dengan petani-petani yang tergabung di dalam komunitas tersebut. Dan ini yang menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman serta dalam kehidupan beragama yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi, menghargai serta menghormati masyarakat sekitar.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Baharudin 44 tahun tertanggal 1 juli 2014 di sekolah pada jam 08.20 WIB.

Kehidupan keagamaan masyarakat yang terjaga dengan nilai-nilai toleransi beragama yang sangat tinggi, hidup berdampingan secara damai dengan jiwa gotong-royong.<sup>44</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh pak Subairi<sup>45</sup>;

*Masyarakat neng ka'dintoh padeh saling tatolong manabih bedeh se akeduwih parloh ben pole masyarakat e ka'dintoh padeh saleng amuljeaki artinah masyarakat ka'dintoh padeh saleng menghormateh antara oreng settong ben se laen, masyarakat e ka'dintoh tak toman langka*

.....di desa Lar-lar aman dan tentram, sesama masyarakat saling bantu membantu alias gotong royong. Nilai nilai agamanya sangat tinggi dan itu tanpak pada tingkah laku sehari-hari yang selalu menerapkan tatakrama.

Begitu juga dengan generasi muda masyarakat Lar-Lar sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hubungan antara tokoh masyarakat dengan sesepuh warga sangat baik dan harmonis, mereka sering melakukan komunikasi satu sama lain. Etika masih dijunjung tinggi oleh semua masyarakat di desa Lar-Lar. Para santri juga sangat menghormati kyai akan tetapi tidak berlebihan seperti para pesantren pada umumnya.<sup>46</sup> Mereka tetap sopan kepada kyai sesuai dengan norma-norma yang ada di pesantren, walaupun mereka berstatus sebagai mahasiswa tetapi mereka juga disebut berpenghuni pesantren.

Kemudian apabila mereka bertemu dengan orang yang lebih tua mereka akan menyapa dengan santun dan ramah. Begitu halnya

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Salamun 39 tahun tertanggal 1 juli 2014 di kediaman yang bersangkutan pada jam 13.48 WIB.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Subairi 47 tahun, tertanggal 1 juli 2014 di kediaman yang bersangkutan pada jam 14.00 WIB.

<sup>46</sup> Wawancara dengan matberi 51 tahun tertanggal 1 juli 2014 di surau kediaman yang bersangkutan pada jam 16.20 WIB.

pemuda dengan pemuda dan pemudi dengan pemudi atau sebaliknya, mereka saling menjalani kehidupan yang harmonis antar satu sama lain. Tidak ada permusuhan antar sesama bahkan terjalin kerukunan yang bersahaja. Sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini;

.....saya kalau bertemu dengan pak kyai di jalan menunduk dan menyapanya dengan sopan<sup>47</sup> dan mengikuti peraturan-peraturan pondok yang sudah dibuat adalah bentuk penghormatan pemuda desa sini kepada para kyai atau ustad yang ada sekalipun anak tersebut sudah menjadi pelajar atau mahasiswa.<sup>48</sup>

Proses inilah agama Islam menjadi bagian dari martabat dan harga diri orang Madura, sebagaimana petikan hasil wawancara berikut;

.....*mun kaule ampon nganggep agema Islam pade bik harga diri. Manabi agemana kule ehina oreng, bule tak tarema jek posteppos rapah tak enggik mas.*<sup>49</sup>

Kemudian Mat Jai menambahkan bahwa ketika agama sudah menjadi bagian dari harga diri dan martabat itulah maka adanya gangguan atau sesuatu yang berbau melecehkan, disepadankan atau disamakan dengan melecehkan harga diri dan identitas kemaduraan, sebagaimana petikan wawancara berikut:

.....*enggih men agema ehina deddi tokar men tak endek sampek acarok mas, gi mogeh tak sampek kadeddian padena e omben ...*<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Hazin 35 tahun tertanggal 29 juni 2014 di perempatan jalan desa Lar-lar pada jam 15.00 WIB.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Muallifah 22 tahun tertanggal 29 juni 2014 di perempatan jalan desa Lar-lar pada jam 16.45 WIB.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Syafi'e 36 tahun tertanggal 29 juni 2014 di desa Lar-lar pada jam 09.45 WIB.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Mat Jai 29 tahun tertanggal 29 juni 2014 di perempatan jalan desa Lar-lar pada jam 11.05 WIB.

Adapun menurut bapak Imam Zaini apa yang terjadi di atas adalah tidak lepas dari peran agama Islam yang begitu sentral dalam dinamika kehidupan masyarakat desa Lar-Lar sehingga berbagai situasi sosial selalu dikaitkan dengan spirit keagamaan dengan kyai sebagai aktor utama.<sup>51</sup>

Dengan demikian dapat di garis bawahi bahwa dinamika sosial dan interaksi sosial seperti ini membuat agama memiliki akar dalam struktur sosial dan kultural masyarakat sehingga mengalami proses penyatuan identitas. Jika ini yang terjadi maka buka isapan jempol jika masyarakat Lar-lar hidup dalam keharmonisan pasca konflik sekalipun daerah konflik tersebut sangat dekat dengan desa Lar-lar.

Keharmonisan yang terjalin antara masyarakat lar-lar akan semakin erat sehingga tidak akan pernah menimbulkan konflik atau perpecahan di dalam masyarakat lar-lar, dengan demikian masyarakat akan semakin harmonis dalam kehidupan sosialnya.

- b. Pola interaksi sosial antar masyarakat Desa Lar Lar dengan pendatang pasca konflik sunni syiah.

Secara historis kehidupan masyarakat desa Lar-lar dalam pola interaksi sosial dengan masyarakat pendatang belum pernah mengalami konflik antar umat beragama, kecuali masalah kriminal biasa. Karena tidak pernah mempersoalkan masalah perbedaan yang ada baik masalah sosial ataupun ekonomi. Tetapi sejak terjadinya konflik sunni syiah di karang gayam maka masyarakat menjadi sensitif dan curiga kepada pendatang, sebagaimana pada petikan wawancara berikut;

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Imam Zaini 47 tahun tertanggal 2 juli 2014 di surau kediaman yang bersangkutan pada jam 15.30 WIB

*Masyarakat e ka'dintoh derih lambe' tak pernah apermasalaki tetang aliran napaah beih, selama tak aganggu kedamaian, ketentraman se bedeh neng masyarakat ka'dintoh. Tapeh bedenah konflik sunny syiah e karang gayam sampang maobe masyarakat e ka'dintoh se mulai lambek odi' tentram adem ayem samengken dedih sensitif gempang curiga ka masyarakat se anyar deteng.*

...Masyarakat di desa sini dari dulu tidak pernah mempermasalahkan tentang aliran apapun, selama mereka tidak mengganggu ketentraman masyarakat ataupun tidak menyinggung tentang kehidupan keagamaan disini. Akan tetapi konflik sunny syiah di karang gayam sampang telah merubah tentang interaksi masyarakat disini yang dulunya tentram adem ayem kini berubah lebih sensitif mudah curiga sama masyarakat pendatang.<sup>52</sup>

Pada dasarnya masyarakat desa lar-lar adalah masyarakat yang harmonis yang tidak pernah mempermasalahkan aliran apapun selama tidak menimbulkan keresahan dan gangguan terhadap masyarakat. Dan masyarakat di sini telah memberikan vonis bahwasanya syiah itu adalah aliran sesat dan mendengar pelaksanaan ibadahnya jauh sangat berbeda dengan ajaran yang dijalani masyarakat yang mayoritas sunni otomatis masyarakat akan menolak kehadiran syiah dengan alasan apapun apalagi panutan masyarakat disini (ulama') tidak pernah ada yang menganut aliran syiah bahkan adapula ulama' yang menentang aliran syiah dengan keras.<sup>53</sup> Hal senada disampaikan beberapa pemuda dan pemudi masyarakat Lar-lar, sebagaimana dalam wawancara dibawah ini:

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan H. Moch. Suri (kepala Desa Lar-lar) tertanggal 8 juni 2014 di kediamannya pada jam 19.00 WIB

<sup>53</sup> Wawancara dengan H.Mudhari 48 tahun tertanggal 2 juli 2014 di surau kediaman yang bersangkutan pada jam 15.30 WIB

*Samarenah konflik sunni syiah e karang gayan masyarakat mulai sensitif ben gempang curiga, kareneh pandangan masyarakat disah lar-lar de' aliran syiah bahwa syiah aliren se sesat ben harus e basmi sampek ka akarrah sampek sobung pole se anyamah aliran syiah, masyarakat disah lar-lar anilai bahwa aliran syiah harus e perangih kareneh sobung settong ulama' pun se nganut aliran syiah bahkan bedeh settong ulama' se nyoro abinasaaki aliran syiah*

.....pasca konflik sunni syiah di karang gayam masyarakat mulai sensitif dan mudah curiga. karena pandangan masyarakat desa lar-lar terhadap aliran syiah adalah aliran yang sesat dan harus di basmi sampe ke akarnya hingga tidak ada lagi yang namanya aliran syiah, masyarakat desa lar-lar menilai bahwasanya aliran syiah adalah aliran yang harus di perangih karena tidak ada satupun ulama' yang menganut aliran syiah bahkan ada salah satu ulama yang menganjurkan untuk membinasakan aliran syiah.<sup>54</sup>

Begitu juga menurut beberapa masyarakat petani dan pedagang masyarakat Lar-lar, sebagaimana dalam wawancara dibawah ini;

*.....Manabih agemah la tek kengeng taber pole kareneh agemah la ampon jelas bahwa agemah panutan ben petunjuk ka anggwi ajelenaki odhi' edunnyah, sareng keyaeh ampon ejelasaki, agemah harus e bela kareneh sapah-sapah oreng se abela agemah olle kenjeren se rajeh manabih sedeh e jamin masok soargeh karena abela agemah.<sup>55</sup> Manabih bedeh oreng se tak sasoai kalaben atorennah keyaeh ka' dissah jelas nyalempang derih syareat se sareng keyaeh ampon e bangun mulai lambek sampek samangken, kareneh keyaeh tak mungkin sala sabeb keyaeh ampon dedih manussah peleyan paneros perjuangennah para auliya'.<sup>56</sup>*

Agama adalah sesuatu yang mutlak yang tidak bisa di tawar lagi dengan alasan apapun sebab agama adalah panutan dan petunjuk untuk mengarungi kehidupan di dunia. Kiyai sudah menjelaskan bahwasanya

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Arifin 24 tahun tertanggal 27 juni 2014 pada jam 13.25 WIB.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Hamidi 39 tahun tertanggal 26 juni 2014 di desa Lar-lar dan pada jam 07.08 WIB.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Umi Kulsum 35 tahun tertanggal 26 juni 2014 di pasar desa Lar-lar pada jam 10.04 WIB.

agama harus dibela karena setiap orang yang membela agama akan mendapat pahala yang sangat besar bahkan ketika gugur akan dijamin masuk surga.

Masyarakat sangat sensitif dengan agama artinya agama adalah bagian dari kehidupan masyarakat jadi mereka akan sangat marah apabila sudah di singgung mengenai agama bahkan mereka akan rela mempertaruh nyawa karena agama adalah pondasi bagi masyarakat yang sudah sangat jelas patokannya, jadi sudah tidak di ragukan lagi bahwasanya nilai keagamaan di masyarakat sudah menjadi identitas masyarakat disini artinya masyarakat disini secara mayoritas adalah muslim dan pengikut aliran sunni atau NU<sup>57</sup>.

*Kauleh ta' oneng tentang syiah se jelas syiah agemah se tak bender karenah para ulama' e madureh sobung se nganut aliran syiah. Sa umpamanah bedeh neng e ka' dintoh oreng se nganut syiah pasteh sareng masyarakat e tondung derih ka' dintoh sabebbeh masyarakat neng e ka' dintoh sobung se ngereng aliran syiah.*<sup>58</sup>

Saya tidak tau tentang syiah, yang jelas syiah aliran yang menyimpang dari Islam karena yang saya tau para ulama di madura tidak ada yang menganut aliran syiah. Seandainya ada masyarakat disini yang menganut aliran syiah sudah pasti masyarakat akan mengusirnya dari sini (desa) sebab masyarakat disini tidak ada yang ikut aliran syiah dan masyarakat sangat tidak mentolerir dengan aliran yang karena masyarakat khawatir akan membawa dampak yang tidak

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan H. Moch. Ismail untung 47 tahun hari jumat pada tanggal 16 mei 2014

<sup>58</sup> Wawancara dengan matjuri 43 tahun hari sabtu pada tanggal 10 mei 2014

baik bagi masyarakat khususnya masyarakat desa lar-lar sendiri, bisa-bisa masyarakat disini pecah dan berkonflik sehingga akan menimbulkan permusuhan bahkan kalau sampa itu terjadi bisa saling membunuh antara warga yang satu dengan yang lainnya apalagi masyarakat disini wataknya keras.

*Syiah aliran se wajib ta' etoro' kan la ampon jelas bahwa syiah ngajeraki de tak bender, ben pole syiah aliran se tak jelas asal usulleh kareneh mulae lambek sampek samangken kauleh tak pernah mangki ulama' se ngajeraki aliren syiah terutama neng ka' dintoh.<sup>59</sup>*

Syiah adalah aliran yang wajib untuk tidak di ikuti, karena sudah pasti mengajarkan yang tidak benar (sesat), lagian syiah aliran yang tidak jelas asal usulnya karena mulai dulu sampai sekarang saya tidak pernah menjumpai para ulama yang mengajarkan tentang aliran syiah terutama didesa ini. Jadi bagi saya syiah itu adalah perusak yang bisa menghancurkan persatuan dan kesatuan masyarakat.

*Samangken ampon bennyak aliran se tak nyesat aki, neng e TV acem-macem aliran se marosak agemah islam, dedih masyarakat neng ka' dintoh ampon waspada ben te ngateh. Takok sampek bedeh aliren sesat se masok de' ka' dintoh, masyarakat neng ka' dintoh sanget te ngateh ben waspada kalaben oreng se kita' e kenal, masyarakat bekal ngabesih tengka kulinah oreng se tak e kenal.<sup>60</sup>*

Sekarang sudah banyak aliran yang menyesatkan, di TV bermacam-macam aliran yang merusak agama islam, jadi masyarakat disini sudah waspada dan hati-hati. Takut samapai aliran sesat masuk kesini, maasyarakat disini hati-hati dan waaspada terhadap orang yang

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan juriyeh 39 tahun hari Selasa pada tanggal 10 juni 2014

<sup>60</sup> Wawancara dengan matnahril 41 tahun Kamis pada tanggal 12 juni 2014

di belum kenal, masyarakat bakalan mengawasi gerak-gerik orang yang belum di kenal.

Masyarakat desa lar-lar tidak memahami atau tidak pernah mengenal aliran syiah, yang mereka tau hanyalah aliran sunni, dimana aliran tersebut merupakan warisan dari leluhurnya yang secara turun-temurun di wariskan terhadap generasi selanjutnya yakni anak cucunya. Para ulama adalah panutan bagi masyarakat desa lar-lar, ulama sebagai pembimbing untuk kehidupan masyarakat desa lar-lar yang mana perintah ulama adalah segalanya atau sesuatu yang wajib di taati agar mendapatkan kehidupan yang barokah, kecintaan masyarakat desa lar-lar terhadap para ulama' di tunjukan melalui silaturrahi setiap tahunnya bahkan sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat untuk silaturrahi kepada para ulama' bahkan jika ada rezeki lebih masyarakat lar-lar akan mengadakan acara pengajian umum, dengan para ulama sebagai penceremahnya, selama ini setiap tahun pasti mengadakan pengajian, biasanya pengajian tersebut di laksanakan di rumah yang mengadakan pengajian.

Pada dasarnya setiap kehidupan berkelompok dalam masyarakat terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih kemudian secara bersama-sama memiliki tujuan yang diwujudkan dengan suatu tindakan. Hubungan tersebut akan dapat berjalan dengan baik, bila terarah sesuai dengan tujuan dan norma yang telah di sepakati bersama. Hal ini karena sesuai dengan ciri

interaksi menurut beberapa tokoh sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok atau orang dengan kelompok manusia.

Hubungan tersebut dimulai ketika kedua belah pihak saling bertemu atau melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan wujud dari interaksi sosial itu sendiri dapat berupa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan atau sering dikenal dengan istilah *cooperation* maupun berupa suatu persaingan atau *competition* yang akan mengarah pada konflik. Adanya kontak langsung dan komunikasi dalam suatu masyarakat dapat membantu seseorang untuk memahami tindakan orang lain serta membawa reaksi tersebut terhadap orang lain.

### **C. Analisa Data**

Setelah menyajikan data-data dalam penyajian yang menjawab segala masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, maka dalam analisis data akan dipaparkan beberapa hasil temuan peneliti di lapangan dan sekaligus analisisnya. Adapun temuan-temuan itu adalah sebagai berikut:

1. Pola Interaksi sosial masyarakat di desa Lar-Lar sebelum konflik sunny syiah.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan

dasar dari proses sosial yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat, melalui interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antarwarga masyarakat atau kelompok. Ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.

2. Pola Interaksi sosial masyarakat di desa Lar-Lar pasca konflik sunny syiah.

Pada dasarnya setiap kehidupan berkelompok dalam masyarakat terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih kemudian secara bersama-sama memiliki tujuan yang diwujudkan dengan suatu tindakan. Hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik, bila terarah sesuai dengan tujuan dan norma yang telah di sepakati bersama. Hal ini karena sesuai dengan ciri interaksi menurut beberapa tokoh sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok atau orang dengan kelompok manusia

3. Pola interaksi sosial antara masyarakat Desa Lar-Lar dengan pendatang pasca konflik sunny syiah

Interaksi sosial dapat dilihat sebagai interaksi yang terjadi diantara anggota masyarakat yang berbeda. Dengan di dorong naluri-naluri manusia untuk mengadakan atau mencari kumpulan dan terbentuk kelompok masyarakat. Akan tetapi kondisi kehidupan

masyarakat itu tercipta karena sarana-sarana budaya dari naluri sosial. Hal tersebut terdorong oleh keinginan manusia menghindari konflik dengan orang lain serta keinginan ingin hidup aman, tentram dan damai dengan orang lain. Sarana-sarana budaya dalam hal ini merupakan pola-pola perilaku yang di buat oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan tiap-tiap individu dalam masyarakat.

Dari data diatas maka ketika dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik yaitu sebagai berikut; pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons.

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi social. Dalam artian, makna tersebut tidak

tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa *interaksionis symbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi*. Jadi sebuah symbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan symbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh actor. Di lain sisi, seorang actor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan symbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan social itu sendiri dan proses sosialisasi.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan symbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan actor pertama. Dengan kata lain actor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan social.

Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa , kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya.

Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan , dihilangkan , atau dipebaharui maknanya iak itu terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

- a. Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks
- b. Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian
- c. Peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
- d. Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.
- e. Metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
- f. Perlu menangkap makna di balik fenomena.

g. Ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dan pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya dengan melalui pertimbangan. Karena itu, dalam tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sesungguhnya.

Berpikir menurut Mead adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan memilih dan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri itu, individu memilih mana diantara stimulus yang tertuju padanya akan ditanggapinya. Dengan demikian, individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus yang akan ditanggapinya.

Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Dalam hubungan ini, Habermas mengemukakan dua kecenderungan fungsional dalam argument bahasa dan komunikasi serta hubungan dengan perkembangan manusia. Pertama, bahwa manusia dapat mengarahkan

orientasi perilaku mereka pada konsekuensi-konsekuensi yang paling positif. Kedua, sebagai kenyataan bahwa manusia terlibat dalam interaksi makna yang kompleks dengan orang yang lain, dapat memaksa mereka untuk cepat berinteraksi dengan apa yang diinginkan orang lain.

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat symbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting didalam interaksi simbolis. Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu;

- a. Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala;
- b. Pemaknaan manusia perlu dicari sumber pada interaksi social manusia;
- c. Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistic, tak terpisah, tidak linear, tidak terduga;
- d. Perilaku manusia itu berlaku berdasarkan berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
- e. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik; dan
- f. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Mead bermaksud membedakan antara teori yang diperkenalkan dengan teori behaviorisme. Teori behaviorisme mempunyai pandangan bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati, artinya mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari luar. Interaksionisme simbolik menurut Mead mempelajari tindakan social dengan menggunakan tehnik intropeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut actor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus dan respon, melainkan juga didasar atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikiran sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya, seseorang terlebih dahulu berbagai alternative tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu, dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses yang sebenarnya.

Perspektif tentang masyarakat yang menekan pada pentingnya bahasa dalam upaya saling memahami telah diungkapkan oleh Mead. Selanjutnya Blumer memperkenalkan sebagai premis interaksionisme simbolik sebagai berikut:

- a. Manusia melakukan tindakan “sesuatu” berdasarkan makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut untuk mereka;

- b. Makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi social yang di alaminya seorang dengan sesamanya;
- c. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses *interpretative* yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui.